

PERKAWINAN BUDAYA DAN AGAMA PADA BUDAYA *MOLANG AREH* MASYARAKAT PEDALAMAN KABUPATEN SUMENEP MADURA

Zaitur Rahem* & Abrari**

Abstract: One of the great influences of the Madurese community is derived from its culture. The culture of the local community born from its familiarity is able to sow the heritage of scientific heritage that gives bright colors to generations afterwards. The culture of *Molang Areh* as a form of a series of events in the event of '*aqiqah* (*salvation on the birth of a baby*) in the midst of the Madurese community has created scientific colors for its reviewers. A culture that does not have a proposition in this holy book, turns out to be a loose bow through religious teachings. The occurrence of marriages of culture and religious teachings can indicate that culture born from the mother tongue of the people of the interior of Madura has never been in conflict with the teachings of the religion that is present among the people.

Keywords; Culture, Religion and *Molang Areh*

* Penulis adalah Dosen Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Sumenep Madura, Email: zaiturrahempdi@gmail.com

** Penulis adalah Dosen Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Sumenep Madura, Email: Email: abe_sint@yahoo.com

PENDAULUAN

Kesan bahwa komunitas Madura termasuk masyarakat yang terasing dari peradaban modern sudah tidak menarik dihadirkan. Di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, temuan potensi luar biasa kedaduraan terus mencuat ke Maduraan. Karena itu terdapat arus besar yang menarik simpati banyak orang untuk melakukan kajian tentang kedaduraan. Kedaduraan, dalam arti di sini segala sesuatu yang melingkupi ruang dan waktu komunitas bernama Madura. Artikel ini mencoba mengangkat satu potensi kedaduraan berupa budaya yang lahir dari keawaman masyarakat. Budaya dapat juga mengekspresikan rasa syukur atas kehadiran seorang bayi di tengah keluarga masyarakat Madura. Mereka menyebut budaya tersebut dengan *molang areh*. Pada bahasan selanjutnya, serentetan istilah akan dihadirkan untuk menambah perbendaharaan peristilahan yang ada terkait budaya selamat atas kelahiran bayi di tengah-tengah masyarakat Madura. Sebab, antara kampung satu dengan kampung lainnya, memiliki perbendaharaan istilah berbeda meski dalam praktik acaranya memiliki kesamaan¹.

Masyarakat Madura, khususnya di kawasan kabupaten Sumenep memiliki sejumlah kebudayaan yang menjadi warisan leluhur mereka. *Molang areh* menjadi salah satu warisan kebudayaan leluhur dari sekian kebudayaan yang sampai saat ini masih terus dilestarikan². Ketersambungan sanad satu generasi ke generasi selanjutnya dalam ikatan keluarga masyarakat Madura menjadi sesuatu yang juga menarik untuk didalami. Kebudayaan *molang areh* pada awalnya sebatas acara setiap keluarga menyambut kelahiran seorang bayi. Acara tersebut dilaksanakan dalam muatan kekhidmatan dan kedalaman rasa yang membawa masyarakat Madura terbuai kesakralan substansi acara. Sehingga, *molang areh* pada akhirnya menjadi sesuatu yang sangat niscaya, berarti dan penuh nilai. Masyarakat menjadikan kegiatan kebudayaan *molang areh* sebagai bagian dari kehidupan sosial mereka³. Konsekuensinya, setiap orang telah

¹ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, (Jakarta: Serambi, 2008), h. 89

² Rifai, *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan Dan Pandangan Hidupnya*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), h. 34

³ Fukuyama, Francis, *Memperkuat Negara: Tata Pemerintahan dan Tata Dunia Abad 21.*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2005), h. 24

dianggap memiliki tanggungjawab yang sama dalam melaksanakan dan menjaga kebudayaan molang areh ini. Semua keluarga yang dikarunia seorang anak, dalam patokan kebudayaan molang areh diharapkan tidak pernah abadi sama sekali sesuai dengan kebudayaan molang areh.

Praktik molang areh selama ini kental dengan nilai budi, ajaran agama, sosial, alam, kemanusiaan. Serangkaian molang areh di kalangan masyarakat kabupaten Sumenep Madura dilakukan dalam batasan kebudayaan dan sentral kemanusiaan. Kebudayaan yang Penulis maksudkan, ada ajaran yang memang kental dengan kekhasan masyarakat pelaksana. Serangkai kegiatan molang areh dalam bingkai kebudayaan molang areh ini mencerminkan satu garisan pemikiran dan laku kemanusiaan yang berlaku dalam satu komunitas. Laku manusia dalam prakti kebudayaan molang areh di tengah masyarakat kabupaten Sumenep Madura ini menjadi laku yang sangat khas dari masyarakat pemrakarsanya. Kebudayaan dengan laku dan likaliknya terus merambah nalar manusia untuk mengatur sedemikian rupa. Sangat sempurna sekali. Karsa dan cipta dari olah laku manusia dipadu dengan serpihan ajaran yang mereka yakini sebaai sumber kebenaran, yaitu agama⁴. Masyarakat dengan kebudayaan yang diciptakan mulai memautkan ajaran agama dalam praktik-praktik kebudayaan mereka. Pertautan agama, manusia, dan kebudayaan tersebut menggiring manusia dalam komunitas bernama Sumenep madura kepada arus besar peradaban. Secara tak sadar, masyarakat mulai membangun peradabannya lewat laku kebudayaan⁵.

Molang areh di kalangan masyarat kabupaten Sumenep menjadi gambaran akademis dari sebuah arus besar peradaban. Sebab, kebudayaan ini memantik simpati dan kesadaran penelaahnya untuk mengurai dari sisi akademik dan etis-sosiologisnya. Substansi molang areh adalah pada ketekunan dan konsistensinya manusia dalam menjaga dan merawatnya. Keberkelindanan sajian kebudayaan ini mampu menyerap sisi ekologis dan kekhasan dari sebuah manusia yang jauh dari tekhnologi dan ilmu pengetahuan modern. Masyarakat pedalaman di kabupaten Sumenep yang menjadi pemprakarsa kebudayaan molang areh ini kemudian mampu bergerak dan mejaga keberlangsungan kebudayaan molang areh. Praktik kebudayaan molag areh menjadi sangat urgen diungkap dalam kajian ini

⁴ Smith, Huston, *Agama-Agama Manusia*, (Jakarta: Serambi, 2015), h. 90

⁵ Wiyata, A. L, *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), h. 56

karena memiliki petilasan historis dan nilai dalam kerangka etik dan etika. Kebudayaan ini tidak hadir begitu saja mengitari kehidupan masyarakat Sumenep Madura. Akan tetapi, terjadi dalam pautan waktu yang sangat panjang. Manusia kabupaten Sumenep Madura dalam dialektikanya melakukan negosiasi dan kolaborasi dengan realitas yang dijalani. Tidak sebatas itu, namun membutuhkan kesadaran kolektif karena menyangkut kehidupan dan bersama-sama membangun kehidupan.

Sampai hari ini, kebudayaan molang areh terus dilaksanakan dalam setiap kesempatan kelahiran bayi. Perubahan teknis serangkaian acara dengan aksesorisnya tak menghilangkan identitas awal kebudayaan molang areh. Pelaksanaan molang areh ada dengan wujudnya yang baru karena memang pergerakan waktu dan ruang. Uniknya, dalam konteks kehidupan masyarakat pedalaman, perubahan gaya hidup tak merubah wujud kebudayaan molang areh dalam maknanya. Apresiasi terhadap warisan molang areh patut dihaturkan kepada pemrakarsa pertama. Selain menisbatkan makna nilai, pelaksanaan molang areh ini juga mengajarkan kepada manusia Madura untuk mengeksplorasi jiwa dengan alam yang didiami. Penyatuan jiwa dengan alam dapat menjadi hirarkhis kehidupan yang bisa mengantar kepada kebijaksanaan. Molang areh menawarkan ajaran moral, pendidikan, kemanusiaan, dan kedamaian, toleran, dan menghormati antar manusia sesuai dengan realitas⁶. Karena itu, makna hidup secara substansial semacam itu rasanya kabur dalam kehidupan umat manusia modern ini

PEMBAHASAN

Madura sebagai Pemasok Ajaran Moral Kehidupan

Kajian penelitian seputar kebudayaan Madura sering dilakukan sejumlah ilmuwan. Baik dalam kumpium konseptual atau riset skala besar. Akan tetapi, kajian-kajian yang sudah ada sebelumnya bukan akhir dari sebuah penelaahan tentang Madura. Sejumlah bahan Pustaka yang ada dalam kajian ini menjadibahan pembanding atas pengamatan

⁶ Ahmad Fauzi, *Transkulturasi Social Capital Pesantren; Sebagai Paradigma Pendidikan Islam Moderat*, in 2St Annual Conference For Muslim Scholars, Strengthening The Moderate Vision of Indonesia Islam, vol. II (Surabaya, 2018), 751–65.

yang Penulis lakukan. Tekhnis penulisan artikel ini murni olah data dari temuan Penulis. Referensi pustaka hanya sebagian yang disajikan untuk memperkuat informasi dalam kajian ini. Kajian kemaduraan tidak akan pernah tuntas dalam satu penelitian/tulisan. Ada banyak sisi kemaduraan yang bisa terus diungkap. Terlepas, telaah atas satu objek dengan sudut pandang keilmuan yang beragam bisa melahirkan argumentasi yang berbeda pula. Perlu ditegaskan dalam kajian ini, Madura menjadi kausa material untuk menghantar pada inti kajian; *molang areh*. Madura ada rumah bagi semua entitas kebudayaan dan miniaturinya. Melalui kajian fenomenologis, etnografis, dan kajian kepustakaan yang menjadi sumber kemaduraan kajian ini mencoba menghadirkan Madura dalam genre yang lain. Secara geografis, Madura sebuah kawasan kekuasaan dengan empat kabupaten. Yaitu, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Molang areh, secara umum menjadi arus besar kebudayaan yang bisa ditemukan di empat kabupaten pulau Madura. Sekali lagi perlu Penulis tegaskan, peristilahan dari satu kampung ke kampung lainnya memiliki peristilahan yang berbeda namun substansi pelaksanaannya serupa. Tulisan ini memusatkan penelaahan molang areh di areal kampung pedalaman kabupaten Sumenep Madura dengan dua alasan. *Pertama*, jarak tempuh dengan Penulis terjangkau, kabupaten Sumenep selama ini dikenal sebagai pusat kebudayaan Madura. Karena sentra keraton dalam rilis sejarah kekuasaannya berada di ujung Timur Madura ini. *Kedua*, kepentingan akademik. Kajian ini dimaksudkan Penulis untuk menguak dan menghadirkan kepada publik di kawasan Sumenep tentang makna sakral dari sebuah warisan bergengsi. Masyarakat perlu menyadari, bahwa praktik olang areh yang digelar dalam setiap kesempatan sarat nilai kemanusiaan dan ajaran agama⁷. Molang areh pada prinsipnya mengajarkan tentang makna perdamaian dari dua segementasi kajian. Kebudayaan dan agama. Masyarakat kabupaten Sumenep lewat molag areh secara tidak langsung menjembatani ketersambungan antar ajaran moral kebudayaan dengan ajaran agama sebagai pilar keyakinan kepada sang Pencipta⁸.

Kajian mengenai nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) saat ini

⁷ Wiyata, A. L., *Carok: Konflik Kekerasan Dan Harga Diri Orang Madura*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), h.65

⁸ Munir Amin, Samsul, *Karomah Para Kiai*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), h. 34

menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang harus tetap dilestarikan⁹, sebagai bagian dari sistem kebudayaan. Karena itu, kebudayaan molang areh ini tidak menafikan sejumlah kebudayaan lainnya yang ada di tengah-tengah masyarakat Madura. Serangkaian kegiatan wujud atau bentuk terima kasih masyarakat atas realitas yang dihadapi sangat banyak sekali. Molang areh ini hanya sebagian kecil dari sekian selamatan yang digelar dalam laku kehidupan masyarakat di kabupaten Sumenep Madura. Sebab, hampir setiap momen kehidupan di kalangan masyarakat Madura dilalui dengan laku kebudayaan khas masyarakatnya. Sekian kebudayaan yang digelar masyarakat ini menjadi tanda bahwa komunitas Madura termasuk komunitas yang memiliki kekayaan warisan kebudayaan. Yang terpenting, Madura dengan serangkaian dan sekian kebudayaannya ini sejak awal sudah menahbiskan dirinya sebagai bagian tak terpisahkan dari nusantara. Apa yang lahir dari rahim Madura menjadi kekayaan yang bernilai bagi kelangsungan kehidupan sosial di negara Indonesia ini. Selain itu, kajian ini memotret kehidupan masyarakat pedalaman sebagai kajian lebih dominan. Alasannya, pedalaman selama identitik dengan anak bayi dengan seuntai kisah-kisah keluguan. Sampai usia Republik hampir mencapai seabad pasca merdeka, keluguan kawasan pedalaman tak pudar sedikitpun. Hutan kecil, dan hijau rerumputan tampak abadi di kawasan pedalaman.

Madura sebagai sebuah pulau pada awalnya terasing dari dunia luar. Jembatan suramadu, yang sejak tahun 2018 lalu resmi dibebastarifikasikan oleh Presiden Joko Widodo menjadi salah satu alasan masyarakat Madura semakin berkembang. Akses-akses kemajuan masuk dan membuka cakrawala berpikir masyarakat di kawasan Madura. Mereka berbaur, mengambil kemajuan, namun tak melepaskan identitasnya sebagai warga yang berlumur kebudayaan. Jika ada hasil pengamatan tentang perubahan masyarakat Madura dari sejumlah sisi, hal itu tidak menjadi justifikasi akhir bahwa perubahan yang dimaksud mengubur identitas khas orang Madura. Terbukti sekedar sebagai contoh, dari sisi logat bicara, orang akan mudah mengenal masyarakat Madura. Sangat berbeda dengan warga luar Madura. Sehingga, kemanapun dan berbaur dalam iklim

⁹ Fauzi Ahmad, *Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal Dalam Praktik Sosial Di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur*, Proceedings Ancoms 1St Annual Conference For Muslim Scholars 2, no. 110 (2017): 715–25.

kemajuan apapun, identitas khas masyarakat Madura tidak pernah bisa disembunyikan.

Molang Areh; Perayaan Sambut Kelahiran Bayi

Masyarakat kabupaten Sumenep Madura Jawa Tmur menyambut kelahiran seorang bayi di tengah-tengah keluarga sangat antusias sekali. Luapan kegembiraan masyarakat tampil dalam ekspresi laku kebudayaan dan moral keagamaan. Mereka sejak awal menunjukkan ekspresi kebudayaan dan laku keagamaan itu sejak pertama kali seorang perempuan Madura diketahui hamil. Perempuan hamil di usia awal disitilahkan *andeg*. Istilah *andeg* memiliki makna berhenti. Artinya, perempuan yang hamil berhenti datang bulan sebagai pertanda hamil dalam siklus kehamilan seorang perempuan. Informasi kehamilan ini menjadi dasar bagi keluarga untuk mempersiapkan sekian pagelaran kebudayaan kehamilan hingga prosesi kelahiran nanti. Tahapannya sebagai berikut:

Usia Kehamilan	Nama Kebudayaan	Aksesoris	Prosesi
3 bulan 10 hari	Pelet Betteng/ Pejet Kandung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rujak buah 2. Berkat berisi aneka jajanan/kue 3. Dupa, kemenyan 4. Tangkai pohon beringin 5. Air di dalam kendi 6. Dukun anak 7. Telur ayam kampung 8. Kelapa muda (nyeor gedding) 	Perempuan hamil dipijet seluruh tubuh oleh dukun anak, dirokat/diruwat. Sebelum keluar dari pintu rumah, keluarga melemparkan kelapa yang dilukis wajah seorang anak kepada hadirin yang hadir. Telur ayam kampung ditaruh di depan pintu untuk diinjak perempuan hamil. Perempuan dimandikan dengan air doa di dalam kendi/bak mandi. Setiap keluarga atau sanak tetangga yang hadir menyiramkan air di dalam kendi. Selesai siram air melempar uang receh ke tempat yang disediakan. Pada malam hari, keluarga bersama tetangga memanjatkan doa berupa mengaji suratdi dalam al-Quran dan solawat Nabi. Hadirin yang hadir pulang dengan membawa berkat yang sudah dispakan sejak siang hari
4 bulan 10 hari			
7 bulanan	Ngaji Sataretanan	Berkat berisi kue dan nasi sekedarnya	Membaca yasin dan solawat

Usia Kehamilan	Nama Kebudayaan	Aksesoris	Prosesi
32 hari atau 45 hari usia kelahiran (untuk anak laki-laki)	Molang Areh	1. Berkat 2. Sesaji berupa dupa, kemenyan	Anak/bayi dipijet oleh dukun anak, diruwat dengan esonson di atas bara api berdupa
35 hari atau 36 hari usia kelahiran (untuk anak perempuan)			

Kebudayaan *molang areh* menjadi praktik kebudayaan yang paling ramai dibanding kebudayaan yang Penulis sebutkan di atas. Untuk menegaskan makna, molang areh memiliki arti menghitung hari (*bileng areh*). Molang areh dalam pemaknaan masyarakat awam Madura dimaknai dengan peringatan sekian hari usia kelahiran anak (bayi). Tekhnis pelaksanaan molang areh di kalangan masyarakat kabupaten Sumenep Madura Jawa Timur dilaksanakan dengan serangkaian acara. Pada pagi hari/siang hari, merupakan waktu pelaksanaan ruwatan bagi bayi. Sedangkan waktu malam hari adalah pelaksanaan munajat kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Kebiasaan orang Madura, pada molang areh biasa menyediakan sound system. Penggunaan sound system dalam perjalanan kehidupan masyarakat Madura merupakan sesuatu yang masih baru. Sebab, sebelumnya masyarakat biasa menggunakan peralatan alamiah saja¹⁰. Pengeras suara yang ada disewa tersebut untuk menambah suasana acara semakin *gumbireh* (gembira). Selain itu, pemahaman keagamaan masyarakat yang sangat ketat menjadikan molang areh semakin sakral. Masyarakat memegang ajaran agama dengan sangat baik. Bagi keluarga dengan ekonomi mumpuni, meng*aqiqahi* (menyembelih hewan kambing) anaknya. Untuk anak laki-laki dua kambing dan anak perempuan satu kambing.¹¹

¹⁰ Sebelum mengenal alat pengeras suara, masyarakat pedalaman Sumenep Madura terbiasa berteriak lantang saat memanggil anak, saudara atau tetangga sekitar.

¹¹ Abi al-Abbas Zainuddin Ahmad Bin Ahmad Bin Abdul Latif As-Siraji Az-Zubaidi Az-Syahir al-Husaini al-Mubarak, *al-Tajrid al-Syarib*, (Surabaya: Al Hidayah, tt), h. 129

Pola praktik kebudayaan molang areh sudah sangat sempurna untuk ukuran masyarakat pedalaman. Tanpa harus disetting sedemikian rupa, praktik molang areh berjalan dengan khidmat. Perempuan mempersiapkan teknis molang areh dengan detail. Khususnya mempersiapkan kue yang akan diberikan kepada tetangga yang diundang untuk menyumbang doa kepada bayi. Adapun kue (jajanan) yang biasa dibikin masyarakat pada saat molang areh: *kocor, tettel, leppet, gelung teleng, bikang*, dan los elos. Pada malam hari, keluarga *sobibu al-hajat* mengundang sanak saudara dan tetangga untuk memanjatkan doa bersama. Pembacaan ayat suci al-quran dan solawat Nabi menjadi bagian teks suci yang dibacakan. Keluarga juga mengundang tokoh masyarakat sebagai Pemimpin acara. Kiai masih menjadi tokoh sentral yang memiliki energi multidimensi bagi kalangan masyarakat Madura.¹²

Konsep pelaksanaan molang areh memang sulit digambarkan secara kronologis-historis. Pelacakan dalam kajian ini hanya merunut molang areh berdasar data mulut ke mulut waga. Pilihan warga adalah orang yang Penulis anggap kompeten menceitakan data molang areh. Seperti, Tokoh Masyarakat dan Pegiat Kebudayaan. Salah seorang Kiai di Kawasan Desa Karang Sokon Kecamatan Guluk-Guluk Sumenep Madura, Kiai Abdul Karim menjelaskan, Masyarakat memberi Istilah Molang areh dan Bilang Areh¹³. Molang areh memiliki makna mengajarkan tentang hari. Hari yang dimaksudkan adalah hari penting dimana seorang anak dilahirkan ke dunia. Bilang Areh memiliki arti menghitung hari. Seorang anak, diharapkan bisa merencanakan masa depannya untuk hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya dan kehidupan semesta. Memolang (mengajari hal baik) anak bagi orang tua dianjurkan sudah dilaksanakan sejak usia bayi. Dalam ajaran teologi Islam, harta paling berharga bagi orang tua adalah anak. Selain sebagai penerus, doa seorang anak merupakan amal yang akan terus tersambung meski orang tua sudah di alam kubur.

Kajian kali ini Penulis tidak bisa mengurai sejarah tercetusnya molang areh. Selain keterbatasan data, sumber yang menjadi lacakan dalam kajian ini baru Penulis dapatkan dari data verbalis. Akan tetapi, Penulis meyakini

¹² Zaitur Rahem, *Jejak Intelektual Pendidika Islam*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2015), h. 67

¹³ Disampaikan pada acara Molang Areh rumah Yasir, Desa Nangger Kec. Guluk-Guluk, Juli 2018

praktik kebudayaan ini bersumbu dari kesukaan masyarakat pedalaman Madura menghayati substansi hari-hari¹⁴. Keberadaan edaran hari dalam pemikiran masyarakat Madura tidak berjalan begitu saja. Namun mereka meyakini, di balik peredaran hari ada misteri yang tersembunyi. Sehingga, masyarakat Madura sampai hari ini masih memercayai mitos di balik perjalanan hari-hari. Sebagai contoh, hari Jumat. Hari jumat dipercayai oleh masyarakat sebagai hari yang keramat. Sebelum kehadiran agama Islam, masyarakat memiliki kepercayaan agama Hindu dan Budha. Artefak agama Hindu dan Budha tampak sekali pada ritual-ritual yang dilaksanakan masyarakat. Seperti membuat sesaji pada setiap ritual yang dilaksanakan. Meskipun dalam praktiknya, sesaji yang disiapkan sebagai bagian dari kegiatan yang sudah dipolas dengan ajaran keislaman.

	1	2	3	4	5
1	X	⊗	0	5	X
2	4	X	0	X	4
3	5	0	⊗	5	5
4	X	5	X	6	X
5	0	X	4	X	0
6	8	⊗	8	X	5
7	⊗	4	X	4	X

M = Barat daya.
 S = Tenggara.
 RK = timur laut.
 JS = Barat laut.

Foto 1: Prembuan Areh Kasaleman

Kepercayaan terhadap misteri hari, tampak juga pada kebiasaan masyarakat Madura melihat *prembun* (perimbun). Keahlian memahami

¹⁴ Helena Bouvier, *Lebur, Seni Musik dan Pertunjukan Masyarakat Madura*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2002), h, 67

prembun menjadi hal yang istimewa di kalangan masyarakat Madura. Biasanya, mereka yang memiliki keahlian itu ditokohkan. Sehingga, dalam setiap kesempatan masyarakat meminta petunjuk kepada tokoh yang ahli di bidang prembun. Kepercayaan terhadap misteri hari ini sampai hari ini terus lestari. Meski, pemahaman masyarakat mengalami pergeseran yang lumayan signifikan. Molang areh pada prinsipnya juga bertali temali dengan misteri hari yang dipercayai oleh masyarakat memiliki makna filosofis. Melaksanakan molang areh di usia bayi 31, 35, 42 dan 45 hari tentu berdasarkan pertimbangan yang filosofis menurut pemahaman masyarakat. Yang menarik, pelaksanaan molang areh bagi anak perempuan dipercepat dengan kepercayaan biar si anak segera mendapatkan jodoh. Sedangkan anak laki-laki lebih panjang pelaksanaan usia molang areh agar lebih sempurna menjadi jati dirinya. Berikut dokumen serangkaian prosesi molang areh:



Foto 2: Berkat



Foto 3: Prosesi Pada
Pembacaan Doa



Foto 4: Ruwatan, bayi dipijet dukun anak



Foto 5: Bara api di atas Kulit kelapa, ditaburi dupa atau kemenyan





Foto 6-7: Prosesi ruwatan Molang Areh Bayi

Islam kebudayaan dan Ajaran Agama Masyarakat Pedalaman

Islamisasi yang terjadi di kawasan nusantara pada beberapa abad silam menandai masuknya Islam ke kawasan Madura. Penulis menyebut islamisasi dengan kata beberapa dengan alasan, penentuan abad dalam berbagai literatur sejarah sangat beragam. Ada yang menyebut islamisasi pada abad 7, 9, dan 14¹⁵. Islamisasi kawasan Madura diduga pada abad 9-14 SM. Selain sosok para Wali Songo menjadi salah satu dokumen sejarah yang dianggap bagian Pemasok ajaran agama Islam hingga ke pulau Madura. Islam yang berkembang di kawasan Madura memiliki ciri yang sama dengan Islam di kawasan Jawa, bahkan seluruh Indonesia. Praktik keislaman berkait erat dengan kebudayaan masyarakat lokal. Sebelum Islam berkembang sampai hari ini, lantunan lafald doa

¹⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasab Islamiyah II*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Pesada, 2011), h. 191

masyarakat muslim di Madura masih sarat dengan bahasa jawa. Teks doa bisa terlihat pada setiap moment kebudayaan selamatan yang digelar masyarakat. Seperti *selamatan mengkang* (*rokat mengkang*), *selamatan pendabeb* (*rokat pandbebeh*), *selamatan tasek* (*rokat tasek*), *selamatan disah* (*rokat disah*), dan sejumlah rokatan lain yang rata-rata memasukkan bahasa jawa setiap lantunan doanya.

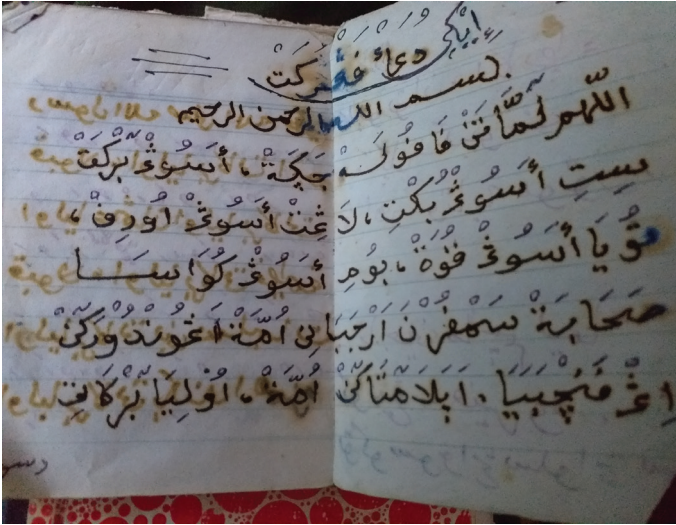


Foto 8: Dokumen teks doa Selamatan Rokat Mengkang (*Rokat Mengkang*)

Khusus kebudayaan molang areh, tampak sekali perpaduan dua elemen kebudayaan dan ajaran agama. Praktik kebudayaan membungkus pelaksanaan kebudayaan molang areh. Ada doa-doa *kalimatillah* (Ajaran Islam) yang sangat kental, namun bergerak seiring dengan kebudayaan masyarakat lokal. Penulis mengetengahkan data berupa teks pada lembaran buku yang menjadi lafal doa yang sering dibacakan sejumlah tokoh masyarakat di kabupaten Sumenep Madura. Teks tersebut menjadi indikasi kuat bahwa kebudayaan dan ajaran agama Islam sangat kuat diterima masyarakat Madura. Islamisasi yang hadir ke tengah masyarakat Madura bisa disinyalir kuat berlangsung sangat damai. Masyarakat menerima kehadiran agama Islam dengan penuh keterbukaan hati dan pikiran. Ini juga menandakan bahwa Pemasok ajaran agama Islam ke tanah Madura sangat santun dan berwibawa. Praktik ajaran agama Islam dengan idetitas masyarakat Pemeluknya semacam ini menambah sederet

khazanah keislaman di nusantara. Dari praktik kebudayaan molang areh di kalangan masyarakat kabupaten Sumenep Madura terbacadua sisi nilai integratif-sosial akademis. *Pertama*, pendidikan kedamaian sudah diimplementasikan masyarakat kabupaten Sumenep dalam laku kebudayaannya sejak lama. Makna kedamaian yang bergerak dalam konsep kebangsaan Indonesia berupa toleransi sudah lama dipraktikkan masyarakat pedalaman Madura. Fakta ini tidak bisa ditolak, karena praktik kebudayaan molang areh yang digelar jelas memadukan dua unsur kebudayaan dan ajaran agama.

Kedua, pemaknaan beragama menjadi hal yang sangat elastis. Penulis memahami, beragama merupakan kegiatan yang dilakukan Pemeluk agama mempraktikkan teks keagamaannya. Dalil agama menjadi hidup karena dipraktikkan dalam wajah beragama Pemeluknya. Perbedaan beragama bukan menjadi justifikasi berbeda dalam sisi agama. Sehingga, Islam Indonesia, Islam Nusantara, Islam Arab, Islam Mesir, dan lainnya tidak bisa menjadi pembeda Pemeluk Agama dalam tataran agama. Sebab beragama adalah laku manusia yang meyakini agama. Praktik beragama merupakan pembungkus, sedangkan agama adalah wilayah isi¹⁶. Sehingga, bungkus tidak sama namun isi sama. Nah, kebudayaan molang areh masyarakat desa di kabupaten Sumenep Madura Jawa Timur sebenarnya adalah sisi bungkus agama yang dilakoni masyarakat yang meyakini agama. Kesadaran memaknai dan mengimplementasikan ajaran agama menjadi lebih lepas sangat dibutuhkan saat ini. Rasanya tidak penting memperdebatkan dalil agama, karena masalah terberat yang harus dijawab saat ini adalah dengan agama bisa menjawab persoalan kehidupan. Kajian kebudayaan molang areh dalam tulisan ini semoga bisa menjadi jembatan penghubung keinginan meruwat dan merawat kedamaian dalam laku sosial-beragama di negeri ini. Tidak ada yang lebih indah, selain kedamaian untuk semua.

Penutup

Pendidikan nilai sebenarnya bisa muncul dari mana saja. Masyarakat pedalaman dengan sejumlah keluguannya menjadi etitas yang kaya dengan nilai-nilai kehidupan. Kebudayaan Molang areh yang memiliki energi

¹⁶ Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, (Jakarta: Serambi, 2015), h. 251

kebudayaan dan agama menjadi sarana penting menyegarkan kesadaran masyarakat di negeri ini untuk menjaga perdamaian antar sesama. Ajaran kedamaian bisa dilaksanakan secara sederhana. Pusaran kesadaran menjadi titik sentral dalam menanamkan semangat perdamaian. Sebab, khusus kawasan Indonesia pilar dasar kedamaian itu sudah lama tersemai. Bahkan, menjadi warisan leluhur yang turun-temurun. Saat ini, semua warisan tersebut hanya membutuhkan sentuhan rasa dan perhatian untuk mengembangkan sesuai konteks zaman. Kebudayaan *molang areh* Penulis yakini bisa menjadi jembatan memolas perdamaian masyarakat di NKRI yang plural ini. Sebab, *molang areh* memiliki kekuatan nilai kemanusiaan, kehidupan, dan ajaran agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Fukuyama, Francis, *Memperkuat Negara: Tata Pemerintahan dan Tata Dunia Abad 21*. Jakarta: PT. Gramedia, 2005.
- Hamzah, Fahri, *Negara, Pasar, dan Rakyat*. Jakarta: Yayasan Faham Indonesia, 2011.
- Hasbullah, Jousairi, *Social Capital*. Jakarta: MR-United Press, 2006.
- Swasono (editor), *Sistem Ekonomi dan Demokrasi Indonesia*. Jakarta: UI Press, 1985.
- Fauzi, Ahmad. "Transkulturasi Social Capital Pesantren; Sebagai Paradigma Pendidikan Islam Moderat." In *2St Annual Conference For Muslim Scholars, Strengthening The Moderate Vision of Indonesia Islam*, II:751–65. Surabaya, 2018.
- Hazlitt, Henry, *Dasar-Dasar Moralitas* (terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Helena Bouvier, *Lebur, Seni Musik dan Pertunjukan Masyarakat Madura*, Jakarta: Yayasan Obor, 2002
- Hitty, Philip K, *History of Arabs*. Jakarta: Zaman, 2015
- Hikam, Muhammad AS, *Demokrasi dan Civil Society*. Jakarta: LP3ES, 1999.
- Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*. Beirut: Dar al-Fikr, 2004.
- Joon Chang, Ha, Ilene Grabel, *Membongkar Mitos Neolib: Upaya Merebut Kembali Makna Pembangunan*. Jogjakarta: Insist Press, 2008.
- Kuntowijoyo, *Budaya Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana Yogya, 2000
- Lickona T, *Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991
- Masyhuri, KH. Agoes Ali, *Belajarliah kepada Lebah dan lalat*. Jakarta: Zaman, 2015.
- Munir Amin, Samsul, *Karomah Para Kiai*, Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Menzies, Allan, *Sejarah Agama-Agama*. Yogyakarta: FORUM, 2014.

- M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (terj.), Jakarta: Serambi, 2008
- Ahmad, Fauzi. "Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal Dalam Praktik Sosial Di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur." *Proceedings Ancoms 1St Annual Conference For Muslim Scholars* 2, no. 110 (2017): 715–25.
- Fauzi, Ahmad. "Transkulturasi Social Capital Pesantren; Sebagai Paradigma Pendidikan Islam Moderat." In *2St Annual Conference For Muslim Scholars, Strengthening The Moderate Vision of Indonesia Islam*, II:751–65. Surabaya, 2018.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda, 2007
- Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 2010.
- Rifai, *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan Dan Pandangan Hidupnya*. Yogyakarta: Pilar Media, 2007.
- Shaver, James P. Dan Strong. William. *Facing Value Decisions: Rational Building for Teachers*. Amsterdam Avenue, New York: Teacher College Express, Columbia University, 1982.
- Stern, Frederick Martin. *Capitalisme in America*. USA: Richard and CO, 1980.
- Sindhunata, *Dilema Usaba Manusia Rasional*. Jakarta: PT. Gramedia, 1982.
- Said Abdullah, MH, *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: SaiPress, 2008.
- Smith, Huston, *Agama-Agama Manusia*. Jakarta: Serambi, 2015.
- Wiyata, A. L., *Carok: Konflik Kekerasan Dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKiS, 2002